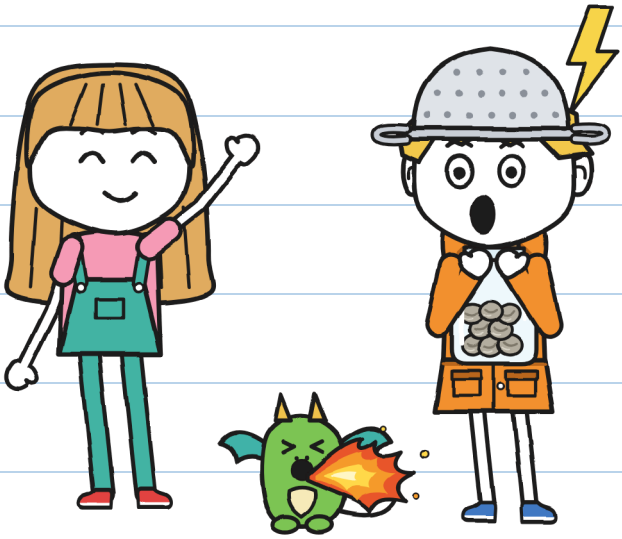
PENGIRIMAN MUSTAHIL · 2

Jangan dibuka sebelum guntur

Lui Eriksson



(milik Guni)

UKURAN XS
Pembaca pemula · 5+

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 2

Jangan dibuka sebelum guntur

Teks dan ilustrasi: Lui Eriksson

UKURAN XS · Pembaca pemula · 5+

Edisi bahasa Indonesia: LinguAula

Edisi pertama: 2026

© 2026 Lui Eriksson · info@linguaula.com

Boleh difotokopi dengan bebas, untuk kelas dan untuk rumah.

Buku ke-2. Yang pertama: "Paket ini menggigit".

LinguAula

Latih setiap bab di linguaula.com

Tak ada guntur yang terluka. —J.



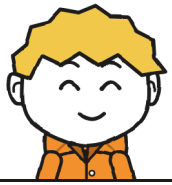
Tak seorang pun lainnya. —J.

Kalau kamu menemukannya,
jangan dibuka sebelum guntur.

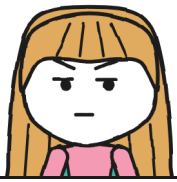


Hanya di dalam cerita.
Kamu jangan. —J.

SIAPA ITU SIAPA



Guni, pemburu badai.



Julita, tulisan hijau.



Remah, anak naga.



Tonio, kurir KILAT.



Bu Flora, tukang kebun.



Bu Vera merawat naga.



Bu Mara, si penyihir.

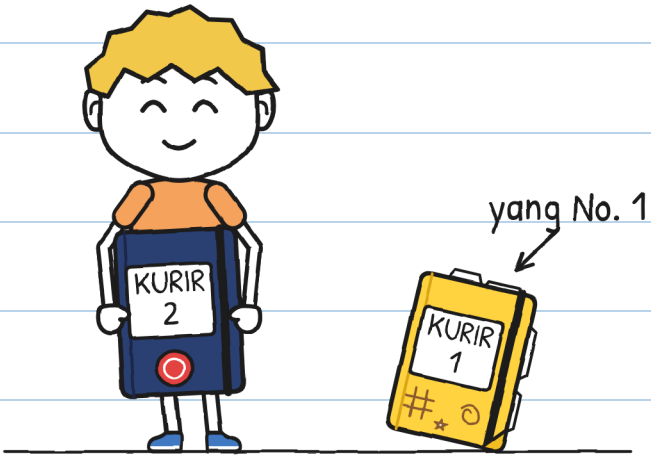


R. mengirim paket-paket.

BUKU CATATAN KURIR 2
milik Guni

RESMI.

"Resmi": aku yang baca duluan. –J.



Buku catatan 1 sudah habis.

Bu Mara memberiku yang ini.

Katanya jangan digambari.

BAB 1

Pemburu badai

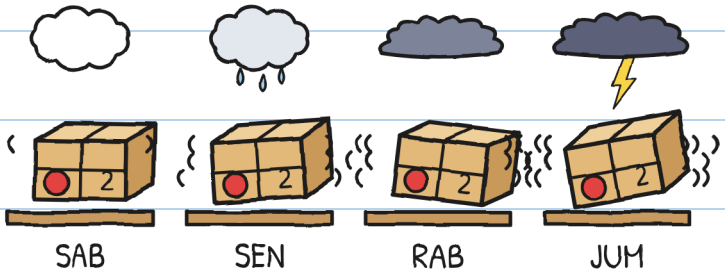
Sebuah paket gemetar di toko Bu Mara.

Aku tidak mau menyentuhnya.

Remah, si anak naga, meniru aku.

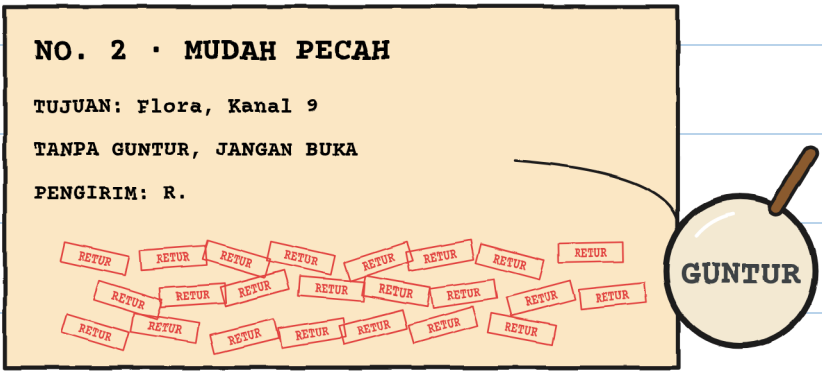
Ada sembilan belas paket retur.

GETARMETER
NO. 2



Sabtu akan ada badai. —J.

Penerima paket retur harus menandatangani. Kalau tidak, ia kembali saat fajar.



Paket No. 2 membawa dua puluh tiga stempel.

Kuhitung dua kali. —J.

"Dua puluh tiga kali kubawa," kata Bu Mara. "Tak pernah saat badai."

Bu Mara menunggu kami dengan paket No. 2. Tonio sudah ada di sana. "Yang ini akan kalian antar," kata Bu Mara. "Sore ini."



Julita melompat tinggi sekali.

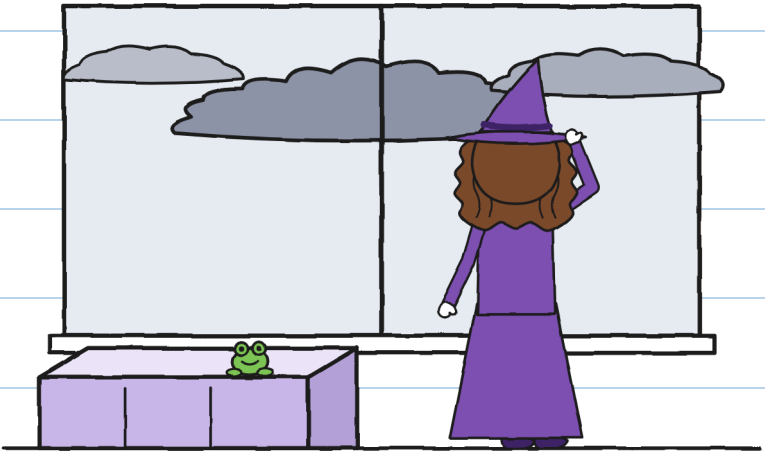
Bu Mara mengajukan tiga syarat.

1. Berangkat: pukul lima.
2. Keluarga sudah diberi tahu.
3. Buka saat ada guntur.

"Kamu tidak ikut?" tanya Julita.

"Aku ada urusan," kata Bu Mara.

Ia menatap langit kelabu.



Urusan apa? —J.

Julita menatapku.

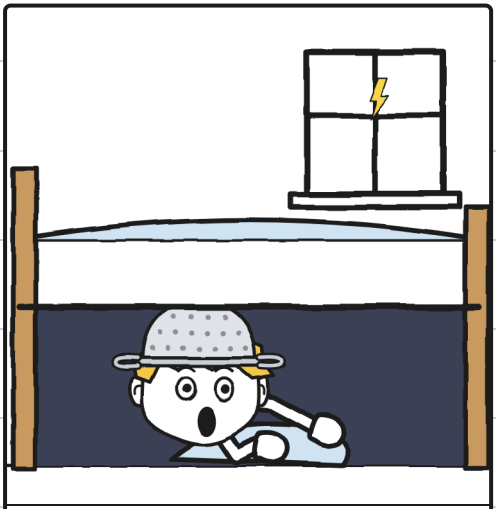
"Kamu suka badai?"

Dan aku bilang yang biasa saja:

"Aku suka sekali. Di lingkunganku yang lain, aku pemburu badai."



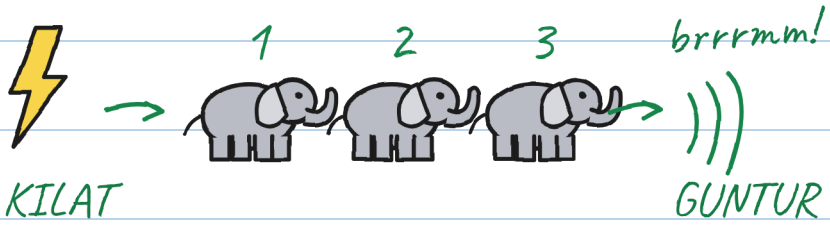
Yang kukatakan



Yang terjadi

Pemburu kolong tempat tidur. —J.

Julita mengajariku menghitung badai.



satu gajah, dua gajah...

1 gajah = 1 detik

3 gajah = 1 kilometer

0 gajah = TEPAT DI ATAS!

↖ Yang ini membuka paket.
Yang jauh, tidak.

Makin banyak gajah, makin jauh.

Ada guntur: berlindung!

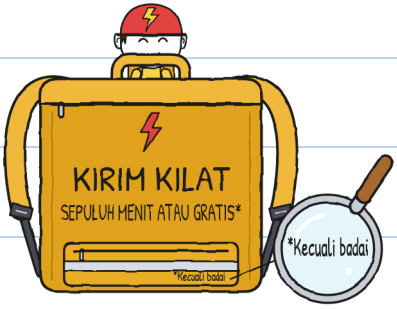
Tahu itu mengurangi takut. —J.

Aku tidak perlu. Tapi tetap kucatat.

Tonio membaca tulisan kecil itu.

"KILAT tidak mengantar
kalau ada badai."

"Belum ada," kata Julita.



Ia juga ikut.

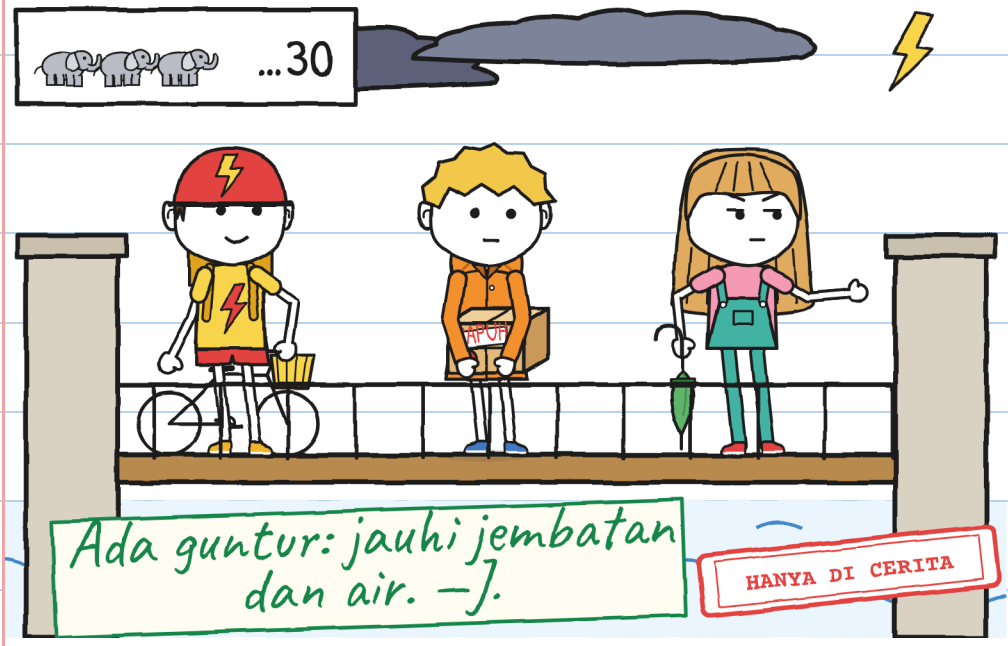
Pukul lima aku menyeberang ke rumah.

"Kamu kan, kalau ada
guntur..." kata Mama.

"DADAH, MAMA!"

APA? —J.

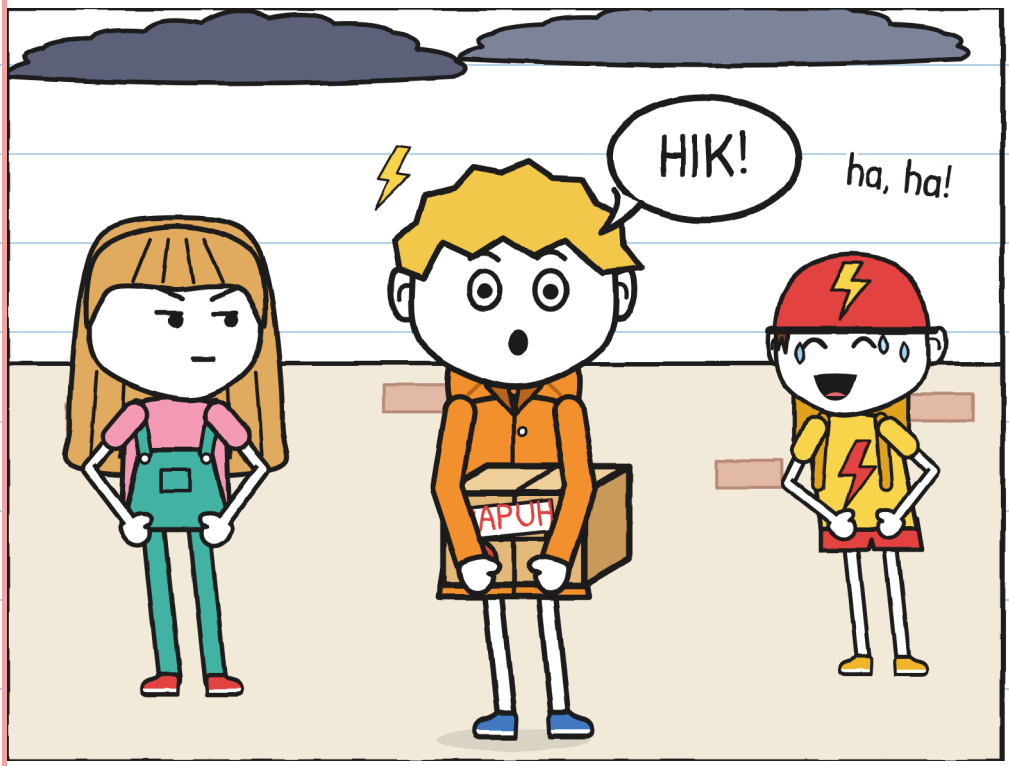
Kami menyeberangi Jembatan Besar. Julita melambai kepada air dengan serius.



Julita menghitung tiga puluh gajah. Brrrmm.

"Sudah dibuka sekarang?" kata Tonio.

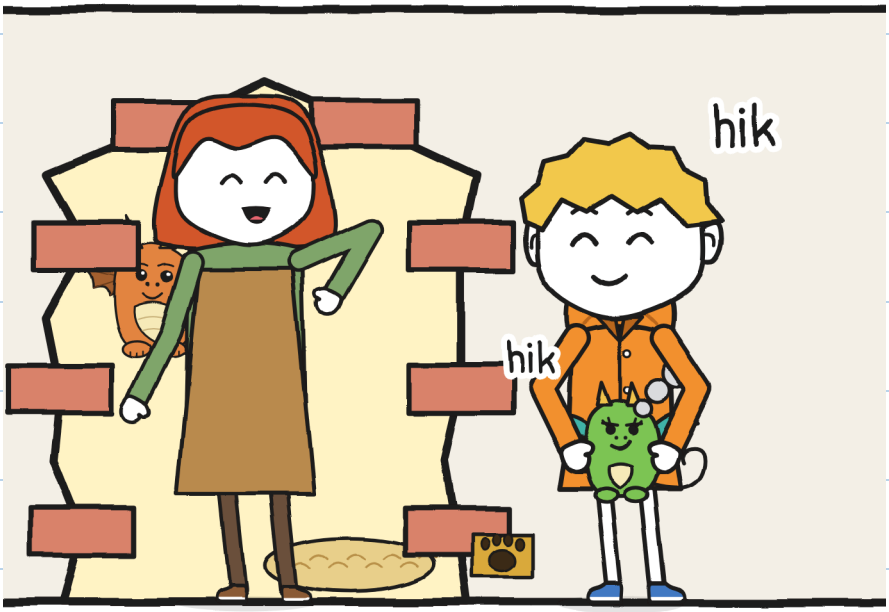
"Yang itu tidak membuka paket," kata Julita. "Berlindung!"



Setiap ada guntur aku cegukan. Itu bukan takut.

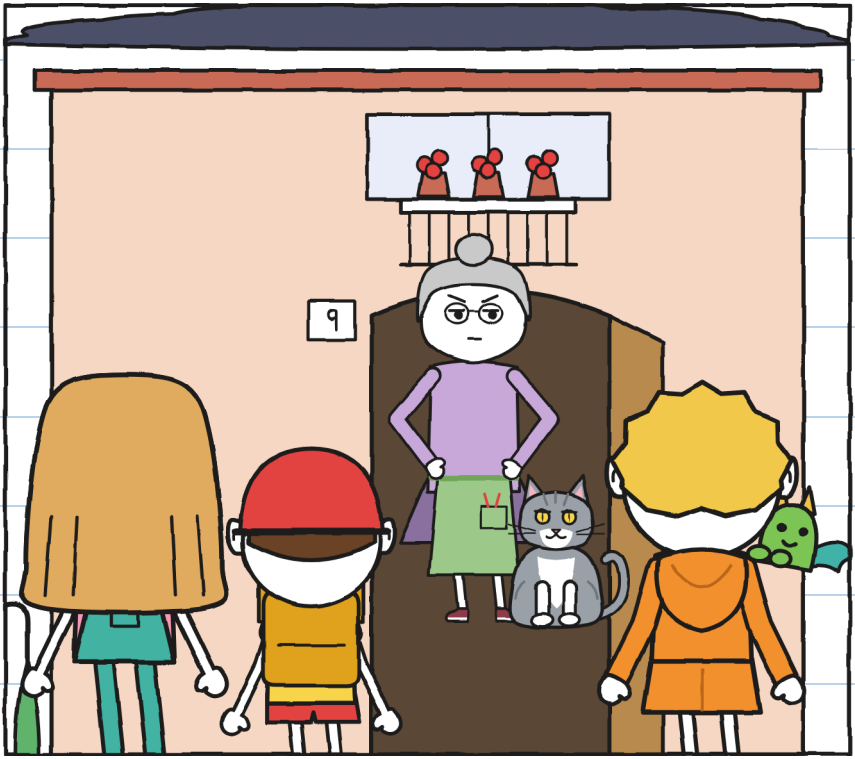
Namanya takut. –J.

Bu Vera menunggu
kami dengan Remah.
"Dia meniru semuanya, Guni," katanya.



Guntur menggelegar.
Aku hik, Remah juga.
"Masuk, sekarang!" kata Bu Vera.

Rumah Bu Flora adalah
rumah yang penuh geranium.



Bu Flora membuka pintu.
"Masuklah," katanya. "Aku
tidak menandatangani batu."

BAB 2

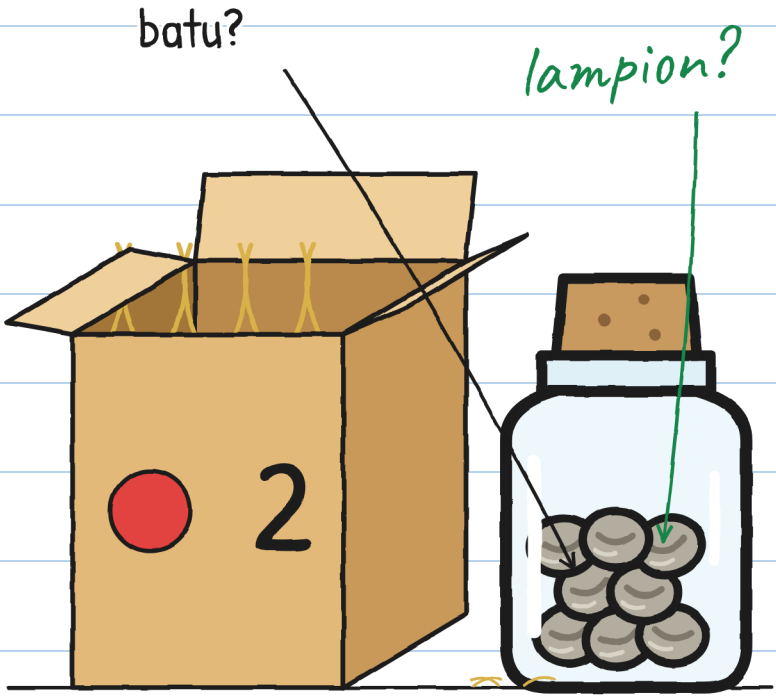
Guntur!

Dapur Bu Flora penuh tanaman.
Tonio memasukkan sepedanya.



Ada tetes hujan lukisan di kaca.
"Itu kaca buatan R.," kata
Bu Flora. "Hujan boleh masuk."

Bu Flora membuka kotak. Di dalamnya ada delapan butiran abu-abu.
"R. menjanjikan lampion dan mengirim batu," kata Bu Flora.



"Lampion itu apa?" tanyaku.

Bu Flora menunjukkan foto lama kanal.



"Itu tanaman dengan cahaya kilat," kata Bu Flora. R. berhenti datang. Karena itu kanal gelap.

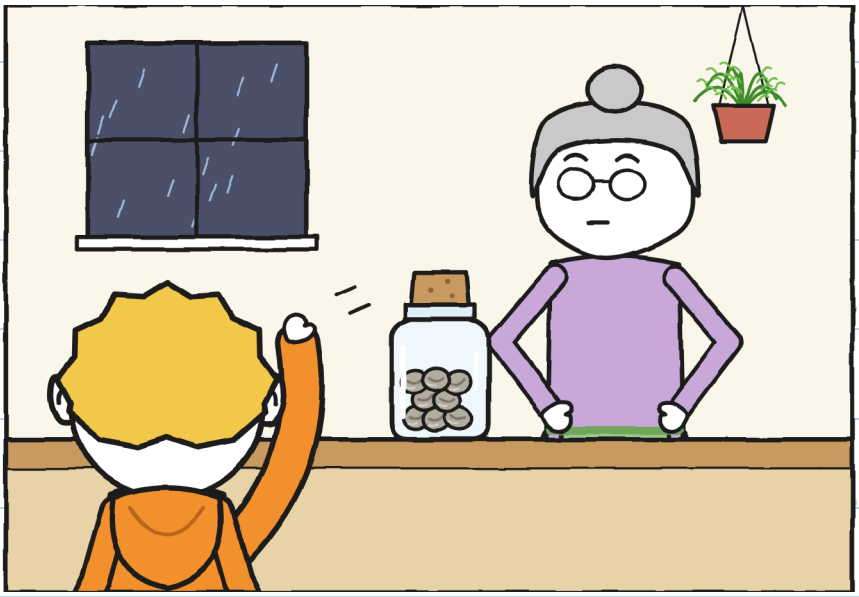
Jembatan papan itu menakutkan bagiku. —J.

"R. selalu menepati janji," kata Bu Flora. "Dua puluh tiga kali, batu."

"Ibu pernah menunggu guntur?" tanyaku.

Bu Flora memandangku.

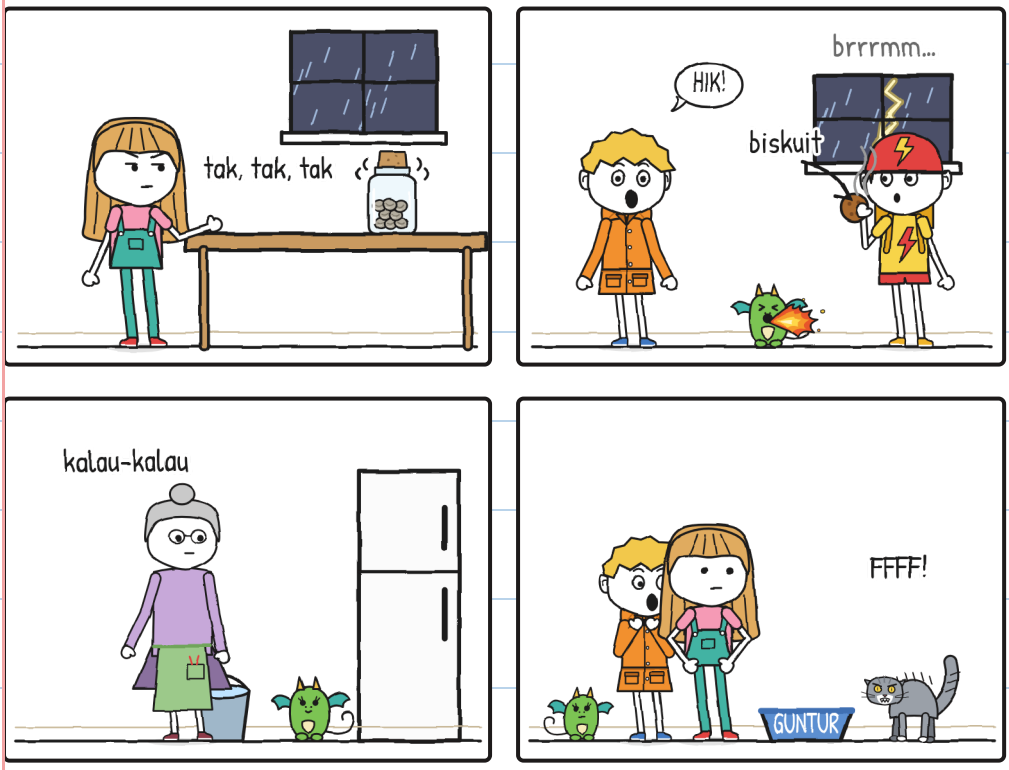
"Aku tidak menunggu siapa pun," katanya. "Apalagi guntur."



Kucing Bu Flora bernama Guntur.

Bulunya abu-abu seperti awan.

Kami menunggu badai di dapur.



Menunggu itu yang terburuk. —J.

Toples itu berbunyi ting,
ting. Julita berhitung: "Dua
belas gajah." Lalu: "Sembilan."
Remah menyemburkan api kecil.
Guntur melesat keluar.
"GUNTUUUR!" teriak Bu Flora.



Dan Julita membuka toples itu.

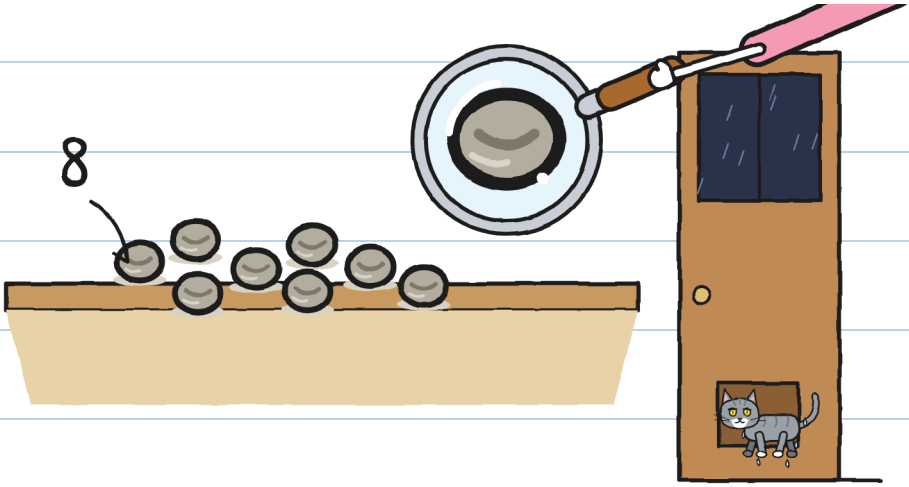


"Ada guntur!" katanya.

Tidak ada guntur. Bu Flora yang berteriak. Guntur itu kucing.

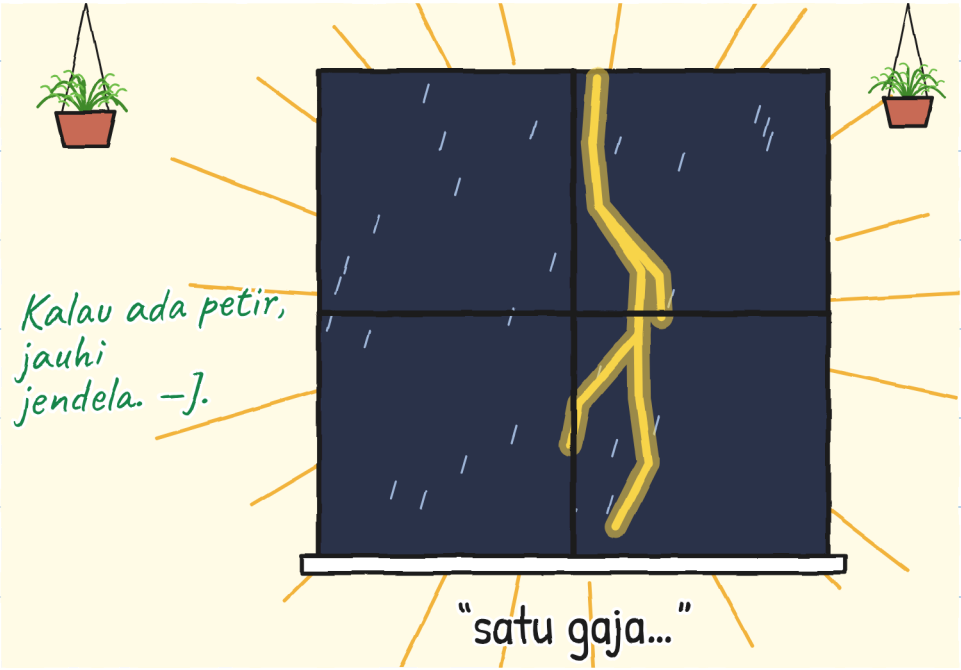
Kudengar "GUNTUR!". Ternyata kucing. –J.

Toples itu diam. Di dalamnya
ada delapan butiran abu-
abu, dingin dan diam.
"Ada garis kecil di tiap
butir," kata Julita.



Guntur kembali, basah kuyup.
"Batu, seperti biasa," kata Bu Flora.
Julita jadi merah padam.

"Itu biji, bukan batu,"
kataku. "Mereka tidur."
"Buktikan," kata Bu Flora.
Waktu itu pukul enam. Kilat
menyambar. Julita mulai menghitung:



Dan yang sungguhan datang.

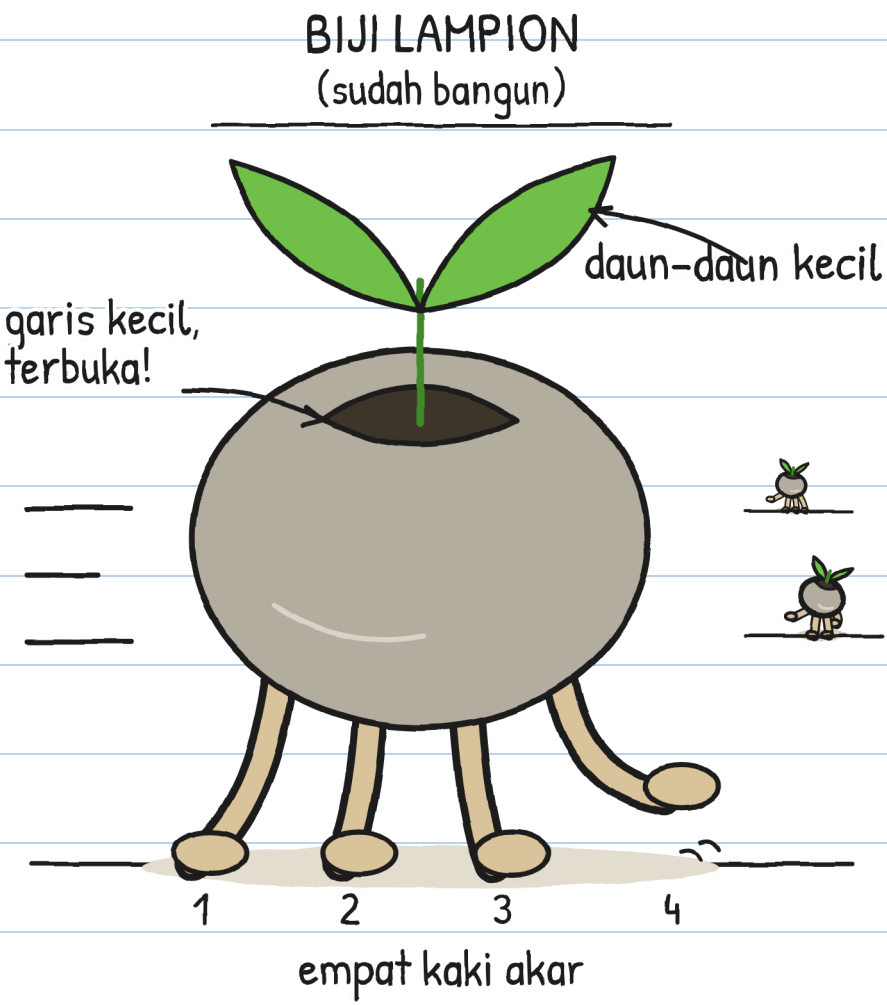


Guntur dan kilat bersamaan. Badai persis di atas kami. Kaca bergetar.

Dan listrik padam.




Aku hik. Remah hik: semburan api.
Meja itu kosong.



Batu-batu itu punya kaki.

Dan buru-buru. —J.

BAB 3

Bergerak saat tak dilihat

Dalam gelap: tik, tik, tik.
Mereka berlari, tapi setiap
kilat menghentikan mereka.
Aku memakai saringan.



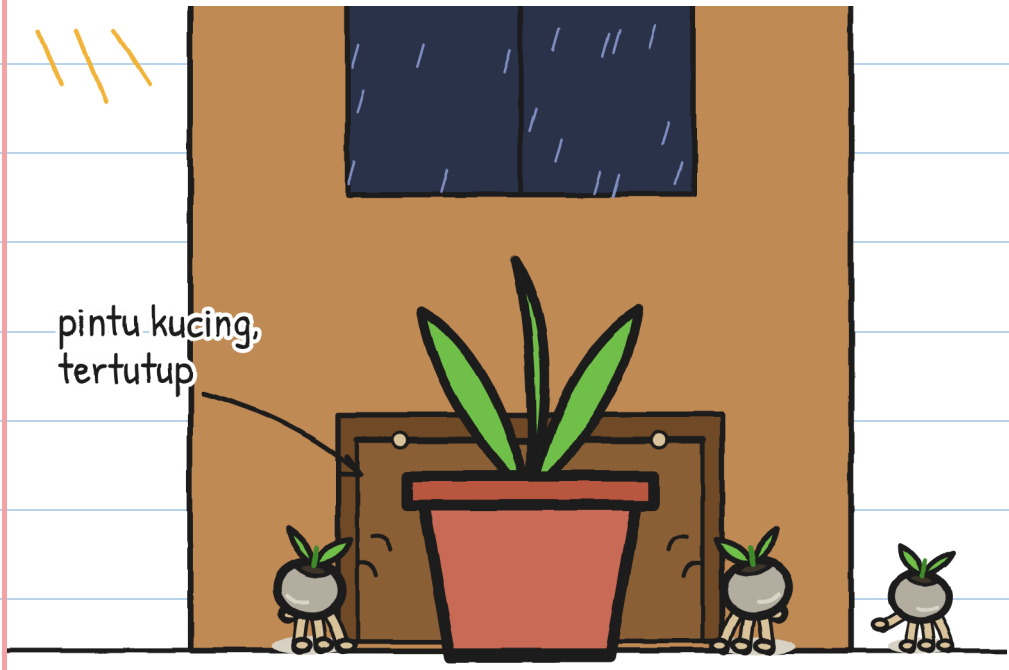
Patung-patungan, dengan biji. —J.

Bu Flora menyorotkan
senter ke satu biji.
Biji itu berhenti.
"Itu biji! Mereka sudah
bangun!" seru Bu Flora.



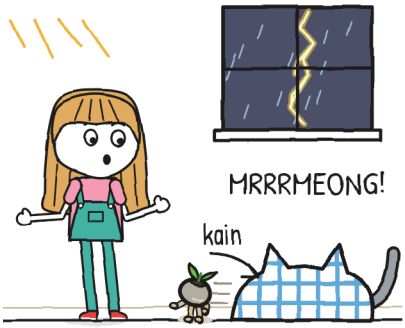
Ia memindahkan cahayanya.
Yang kedua berlari.
Kena cahaya, diam. Tanpa cahaya,
berlari. Satu senter tidak cukup.

Semuanya menuju pintu kucing.
Bu Flora menutupnya dengan pot.
"Mereka mencari tanah basah badai."

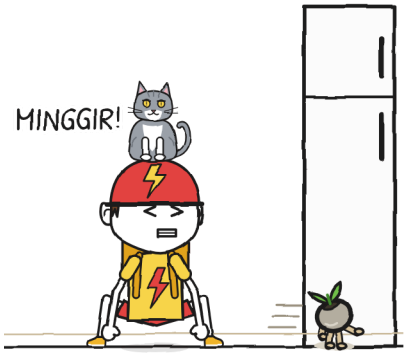


Sekarang biji-biji itu tersebar
di seluruh dapur, dalam gelap.

Kami mencoba macam-macam:



Julita: menangkap Guntur.



Tonio: ditangkap Guntur.



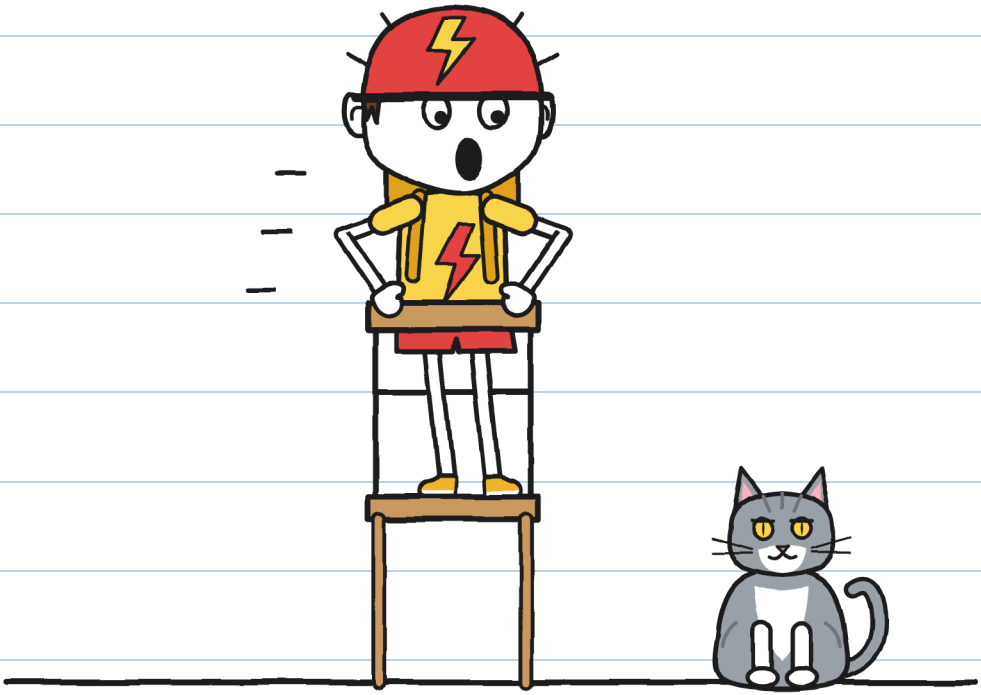
Remah: satu!



Bu Flora: dua!

Guntur juga berburu. Ia bisa melihat hampir dalam gelap.

Tonio takut kucing.

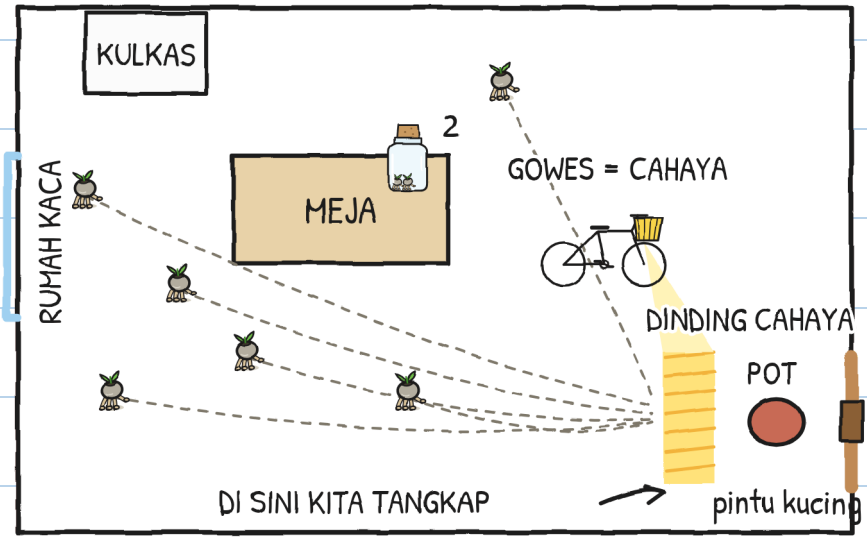


"Itu Guntur!" kata Julita.

"LEBIH PARAH!" teriak Tonio.

Dua kaget, satu nama. —J.

Dari bawah meja aku melihat sesuatu: mereka selalu kembali ke pintu kucing. Aku membuat denah.

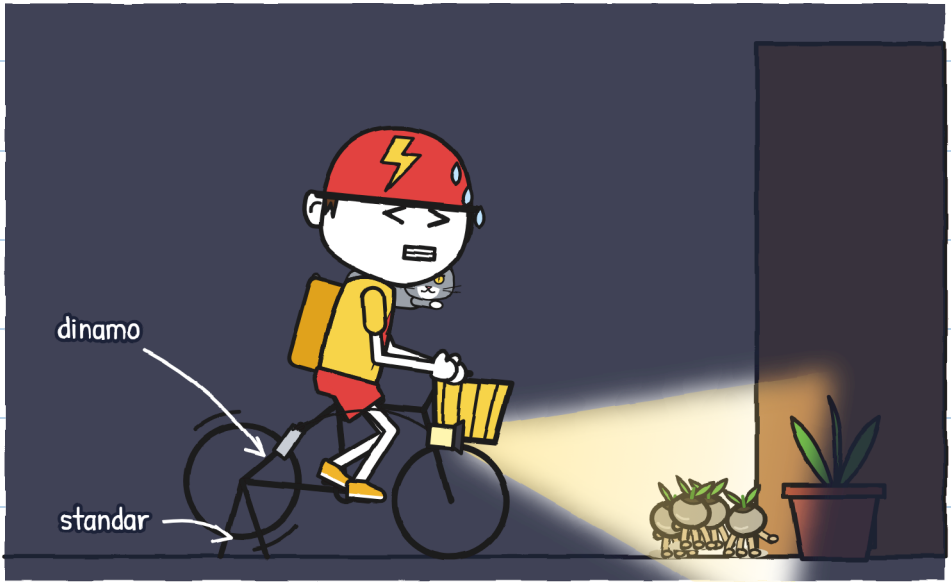


"Tonio, lampu sepedamu menyala kalau dikayuh?"

"Tentu."

"Hari ini kamu mengantar cahaya."

Kami menaruh sepeda berdiri.
Lampunya mengarah ke pintu
kucing. Dan Tonio mengayuh.
Ia mengayuh seperti belum pernah.
Guntur melompat naik ke atasnya.



KILAT berguna juga. –J.

Biji-biji berhenti di cahaya. Kami menangkap mereka: tiga, empat. Guntur menangkap satu dengan mulutnya. "Lima!" kata Bu Flora.



Enam.

Bu Flora menutup toples.
Guntur melompat ke meja
dan menjatuhkannya.



Tonio menangkapnya di udara.
Tapi ia berhenti
mengayuh. Lampu padam.

Dalam gelap: tik, tik, tik.
Pintu kucing berbunyi klak.
Tinggal satu biji di lantai.
Julita menangkapnya. Tujuh.



Yang kedelapan lewat pintu kucing.

"Aku akan mengejarnya!" kata Julita.
"Selama ada petir, tak seorang
pun keluar," kata Bu Flora.



Julita tidak melepas gagang pintu.
Pintu kucing berbunyi klak. Itu
Guntur, tanpa yang kedelapan.

"Satu gajah, dua gajah."

Brrrmm.

"Sangat dekat," kata Julita.

"Kita tanam, dalam

gelap," kata Bu Flora.

"Di dalam sana?" tanya Julita.

"Petir tinggal di luar."



Bu Flora memandang Remah.

Remah memandangku. Dan hik.

BAB 4

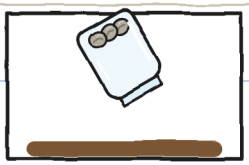
Hik

Begini cara menanam lampion:

MENANAM LAMPION

1. 

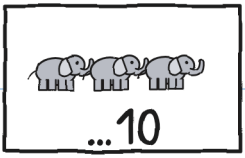
   Tanah basah badai.
   (Tanah keran, jangan.)

2. 

   Buka toples.
   (Kalau lebih awal, mereka kabur.)

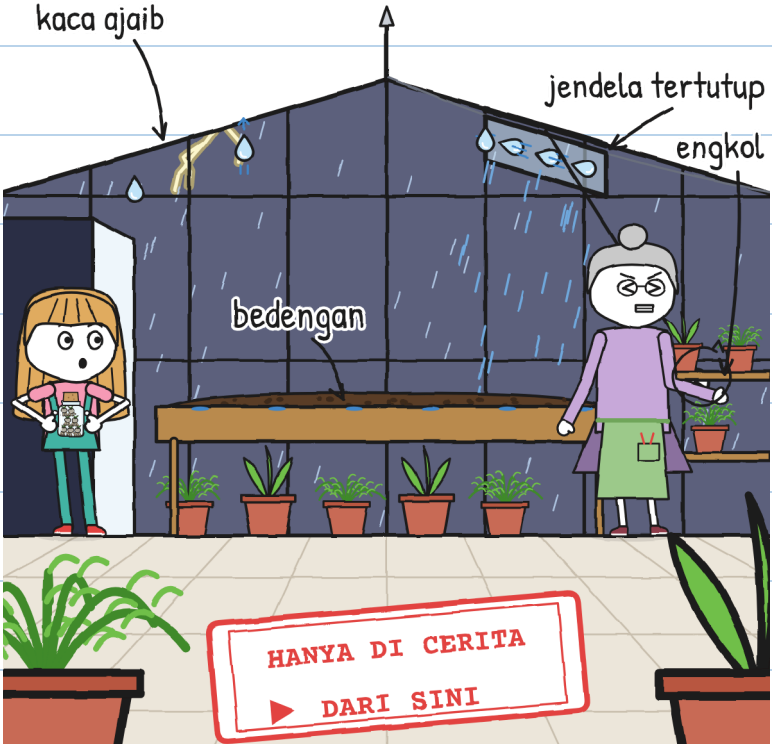
3. 

   Semuanya dalam gelap.
   Mereka menanam diri.
   (Jangan kamu kubur.)

4. 

   Sebelum lewat:
   Lebih dari sepuluh,
   mereka tidak menanam diri.

Bu Flora memutar sebuah engkol.
Tetes hujan lukisan turun.
Hujan sungguhan jatuh di bedengan.



Badai sungguhan: jangan pernah ke rumah kaca. —J.

"Semuanya dalam gelap," kata Bu Flora.

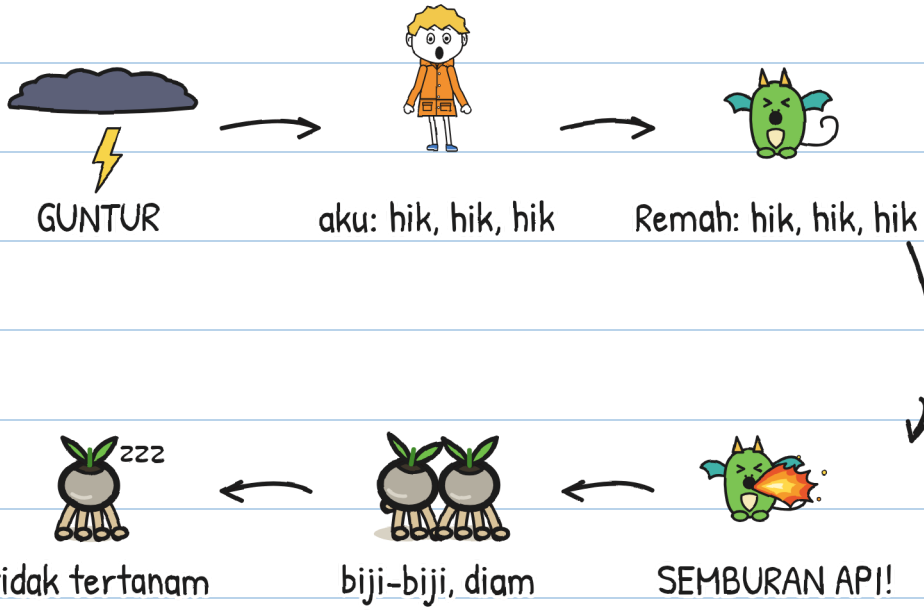
Tapi Remah sudah ada
di dalam, di bawah bedengan.
Bu Flora menariknya. Remah
mencengkeram pot-pot.



Setiap hik-ku menyalakan Remah.

Aku menggambarnya supaya mengerti:

RANTAI HIK

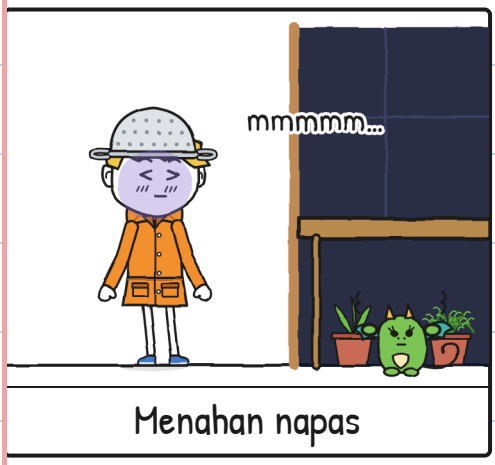


Di dapur, hik membantu.

Di rumah kaca, tidak.

Rantai ini harus diputus. –].

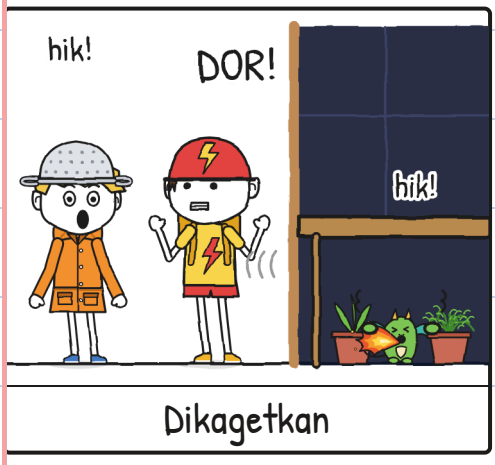
Kami mencoba obat cegukan:



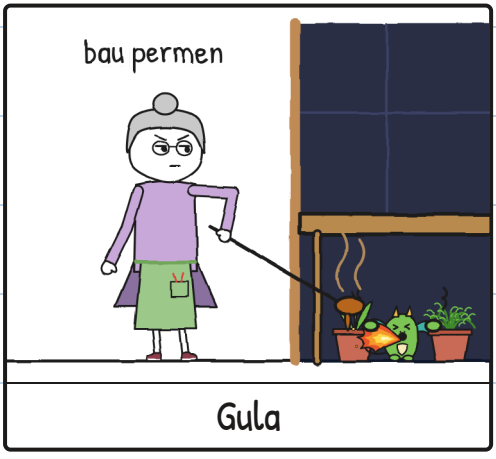
Menahan napas



Minum air terbalik



Dikagetkan



Gula

Obat: nol. Cegukan: banyak. –].

"Empat, lima gajah," hitung Julita.
Brrrmm. Menyambar lebih jauh.
Ketujuh biji berputar-
putar. Aku cegukan.



"Bagaimana kalau sampai
sebelas?" tanyaku.
"Batu lagi," kata Julita.

"Remah meniru rasa takutmu," kata Julita. "Tetaplah bersamanya."

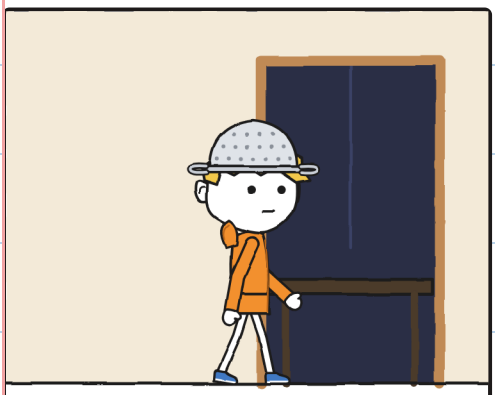
Rencanaku sudah tidak berhasil:

Rencanaku untuk menyembunyikan rasa takut:

1. Bilang aku suka sekali.
2. ~~Jangan cegukan~~ hik hik hik hik hik
3. ???

Dan yang ke-3? —J.

Aku sudah mencoba. Sungguh.



Satu kaki di dalam.



Sebuah guntur.



Kembali ke dapur.

Di rumah kaca, guntur paling keras.

Aku memandang ke atas,
lewat atap kaca. Naga-naga
Bu Vera terbang di dalam badai.



Mereka tidak cegukan.

"Ayo, Pemburu," kata Tonio.
Aku menunggu
leluconnya. Tidak datang.
Kuberikan saringan
itu kepada Bu Flora.



Dan aku masuk.

Untuk rasa takut, berhasil. —J.

Di dalam, hujan terdengar keras.

Aku masuk ke bawah bedengan.

Remah gemetar seperti aku.



BRRRMM! Aku hik. Remah hik.

Kami dua pemburu badai.

Dari ambang pintu,
Julita berbicara pelan.

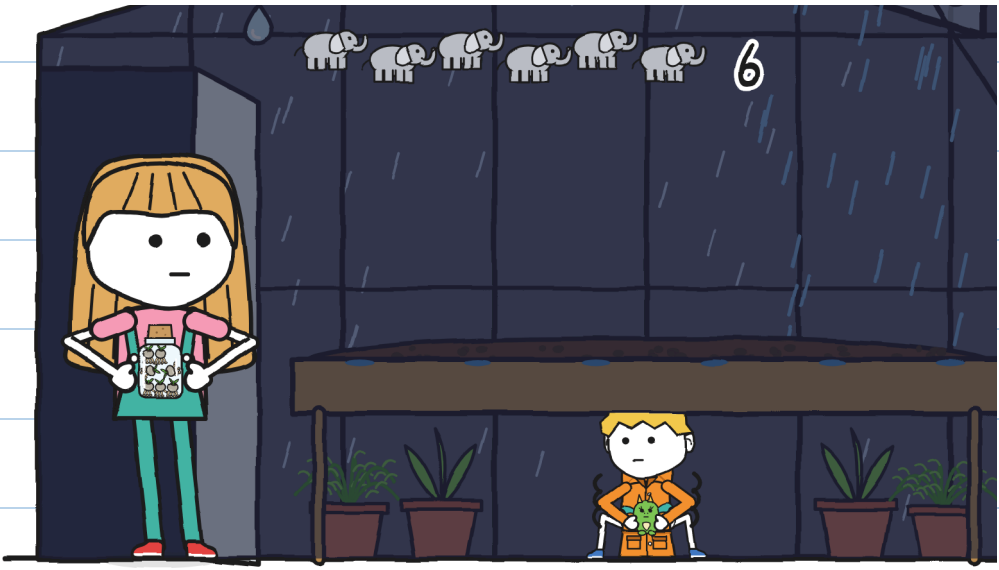


"Andalkan aku. Kita hitung bersama."

BAB 5

Andalkan aku

Dan kami menghitung.
"Satu gajah, dua, tiga,
empat, lima, enam."
Brrrmm. Menyambar lebih jauh.



Kuhitung enam gajah.

Rasa takut masih di sana.

Aku mencoba jujur.

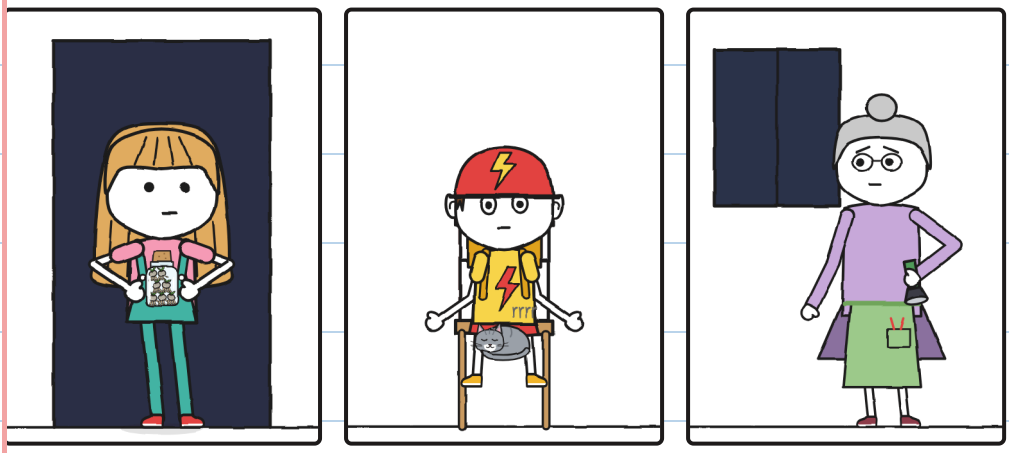


"Aku takut guntur."

"Aku sudah tahu," kata Julita. "Kamu menggambarnya di halaman 6."

"Aku takut kucing," kata Tonio.

"Dan aku, menunggu," kata Bu Flora.



Dan aku, jembatan papan. —J.

Tak ada yang tertawa.
Aku tidak sendirian lagi.
Kami bernapas pelan.



Kami menghitung sampai
sembilan. Aku tidak cegukan.

"Sekarang!" bisik Bu Flora.

Julita masuk berjingkat.

Ia meletakkan toples terbuka.



Tik, tik, tik. Sesuatu keluar dari toples.

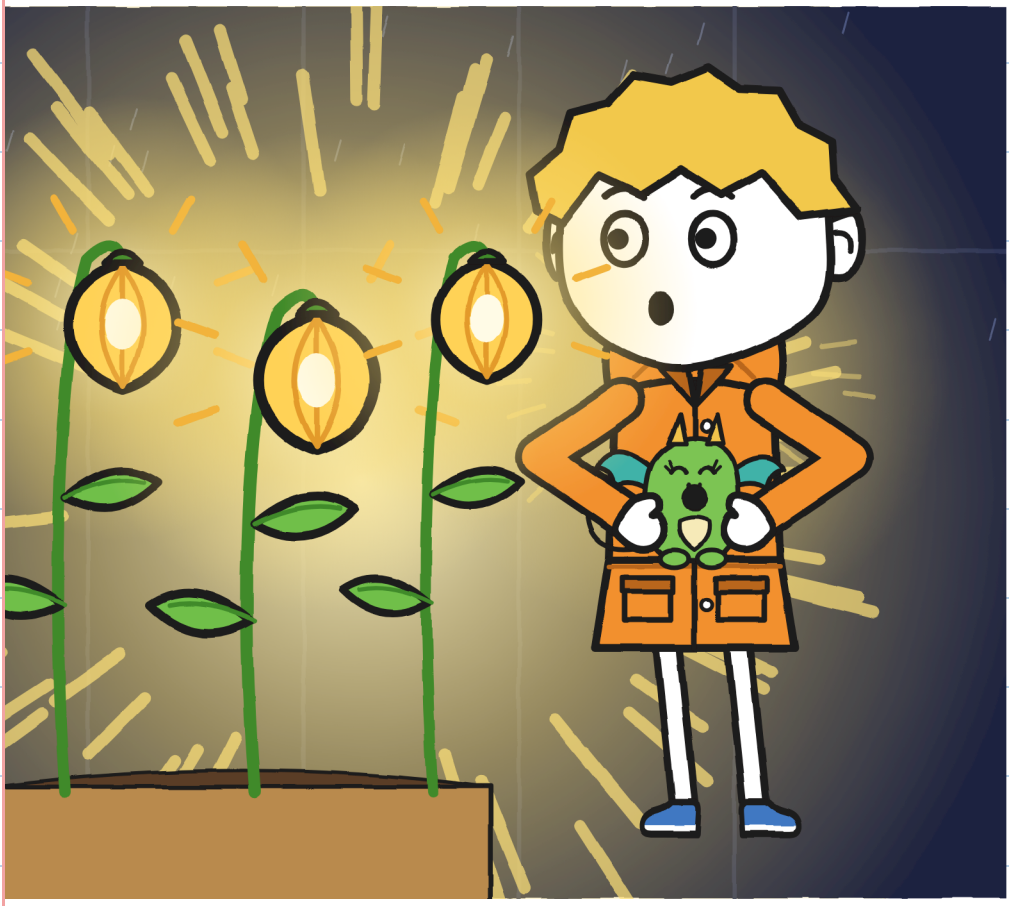
Kami menghitung sampai
sepuluh. Brrrmm.
Dan kami melihatnya:



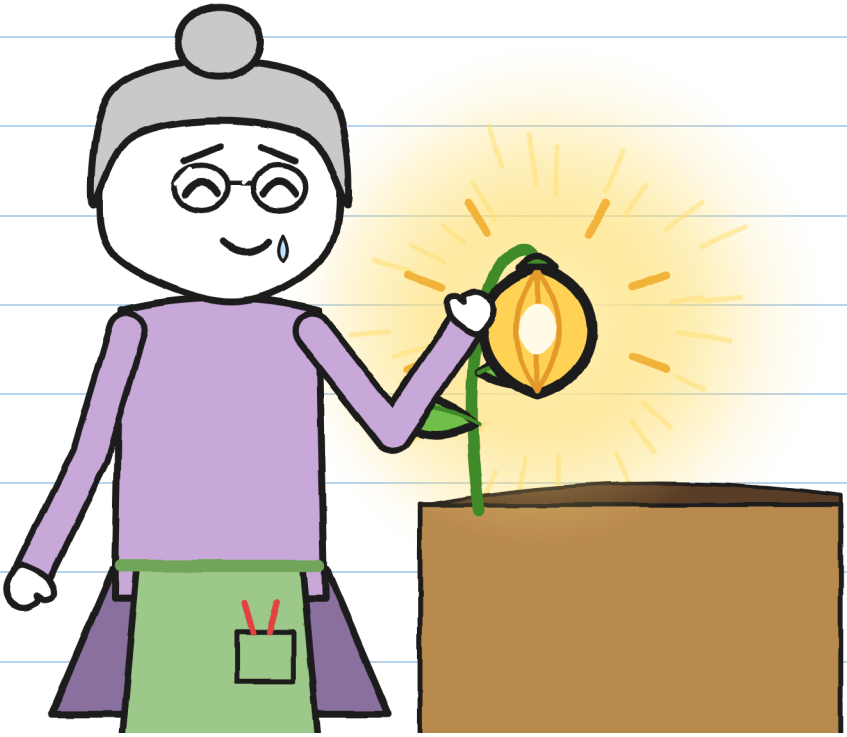
Toples itu kosong. Ada
tujuh lubang kecil di tanah.
Dan yang pertama menyala.


Tujuh lampion. Masing-masing dengan sepotong kilat.

Remah tidak hik. Ia memandangi lampion-lampion itu, sama seperti aku.

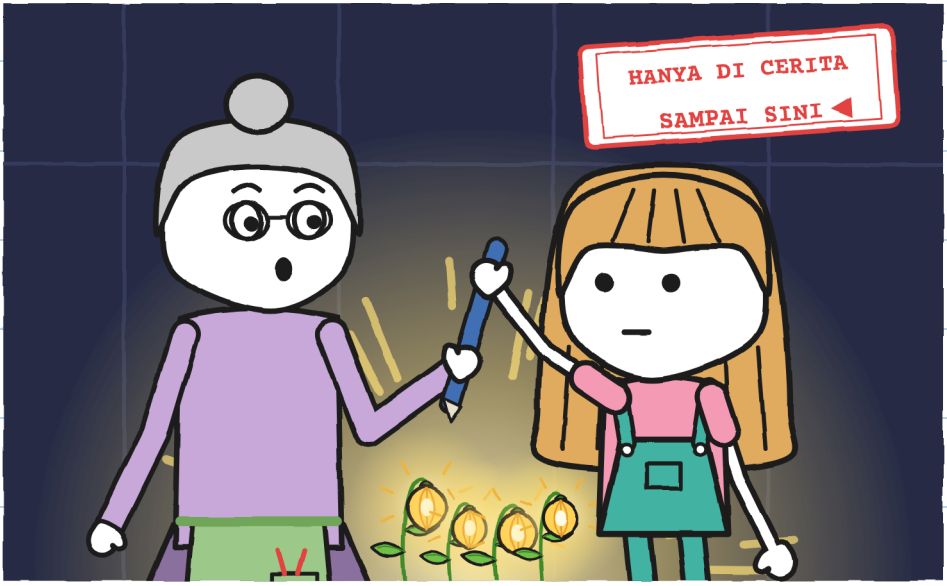


Bu Flora menyentuh sebuah
lampion dengan ujung jarinya.
"Seperti inilah jalan
setapak itu dulu," katanya.



Aku juga menyentuh satu. Hangat.

Bu Flora mengeluarkan sebuah pulpen.
Akhirnya ia akan menandatangani.
Julita menahannya.
"Belum. Kurang satu," kata Julita.
Lalu ia melepas label itu.



Utuh, atau tidak diantar. –].

Kami menunggu setengah jam sejak
guntur terakhir. Hujan sudah berhenti.



Yang kedelapan masih
di luar, dalam gelap.
Tanpa tanda tangan, paket
No. 2 kembali saat fajar.

"Ayo kita cari," kata Julita.
Bu Flora mengetuk tiga kali tembok halaman. Ia memanggil Bu Vera.



"Kali ini kalian tidak pergi sendirian," katanya.

BAB 6

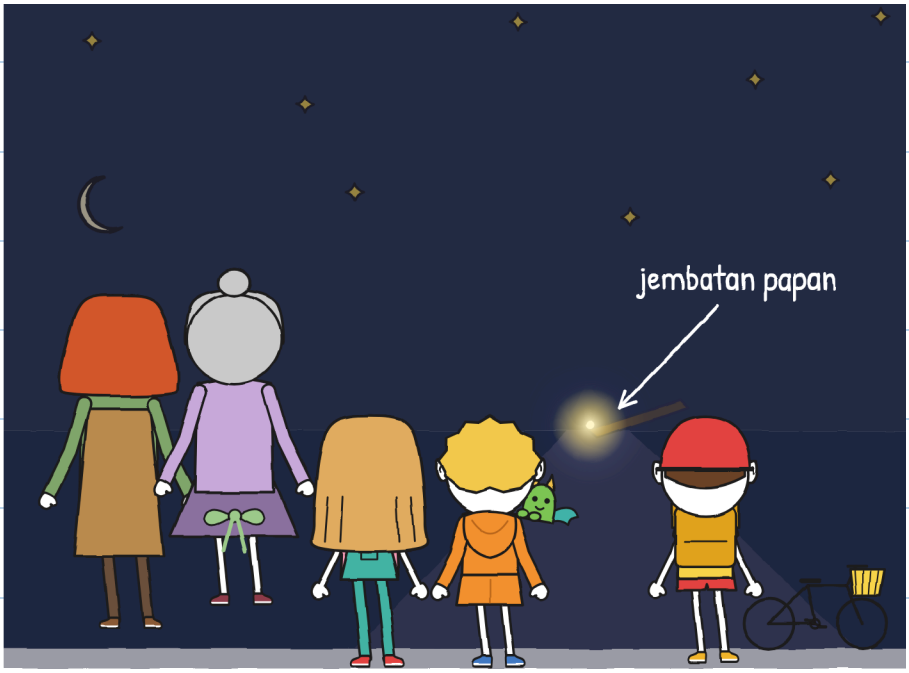
Yang kedelapan

Kami keluar bersama Bu Flora
dan Bu Vera. Aku membawa
Remah di dalam jas hujan.
Kami mencari di halaman dan di kanal.



Tidak ada. Bisa jadi batu mana pun.

Lampion kecil tidak
terlihat kalau ada cahaya.
"Matikan semua lampu," kataku.
Kami diam tak bergerak.
Di ujung sana ada sebuah cahaya kecil.



Di kaki jembatan papan.

Hujan menghanyutkannya lewat jalan setapak sampai ke tepi kanal. Ia menanam dirinya sendiri di kaki jembatan papan. Dari jauh, sebuah cahaya kecil; dari dekat, ia menerangi segalanya.



Julita memandangi jembatan papan. Kena cahaya, jembatan itu tampak lain. Ia meletakkan satu kaki di jembatan papan. Lalu menariknya lagi.



Hampir tidak menakutkan lagi. —J.

"Yang itu tinggal di sini," kata Bu Flora.
Ia menandatangani dengan tinta hijau.

NO. 2 · MUDAH PECAH

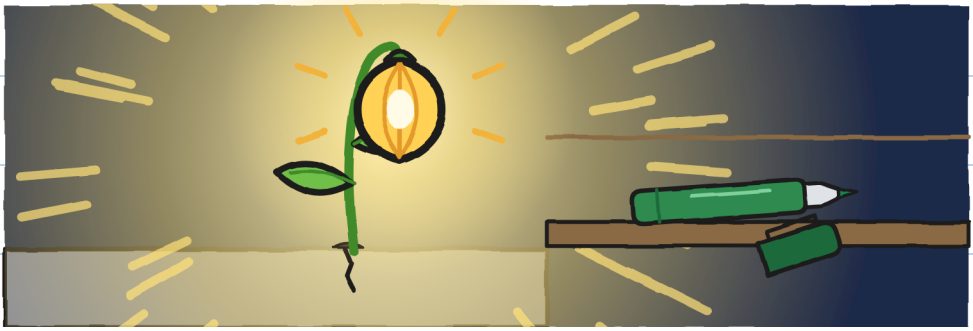
TUJUAN: Flora, Kanal 9

TANPA GUNTUR, JANGAN BUKA

PENGIRIM: R.

RETUR RETUR RETUR RETUR RETUR RETUR RETUR RETUR RETUR RETUR RETUR

TERKIRIM · Flora



Bu Flora memberiku saringannya.
"Untuk badai berikutnya," katanya.

Bu Vera membawa kami
ke toko dengan mobil boks.
Ia kembali kepada naga-naganya.
Toko itu gelap. Bu Mara tidak ada.
Ia ada di bawahnya.



"Sudah lewat?" tanya Bu Mara.

Selimut. Penutup telinga.

Panci sebagai helm.

"Aku juga takut guntur,"

kataku kepadanya.

Ia mengangkat selimutnya.



Aku masuk ke bawah bersamanya.

Bu Mara menaruh sebuah kotak untuk Tonio. "Tempatmu," katanya. Tonio menulis "dan kucing" di ranselnya.



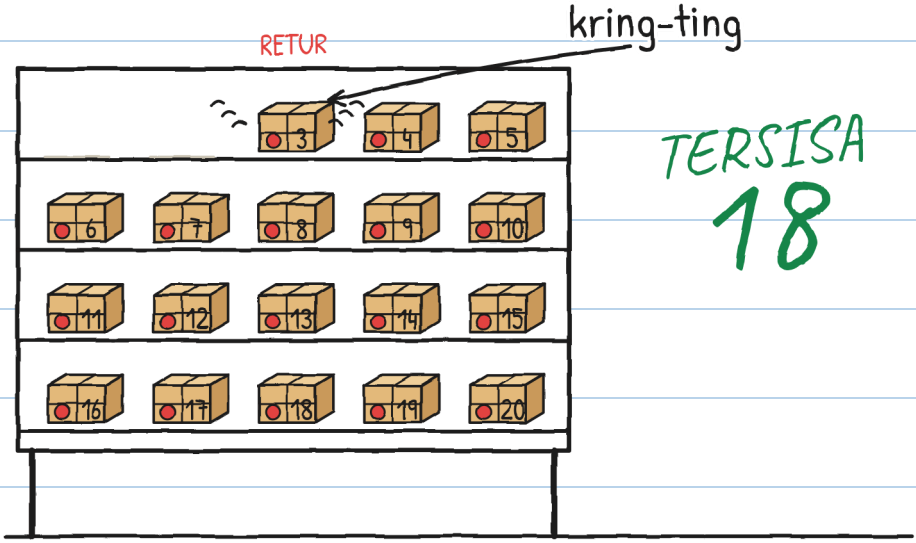
Sekarang isinya jujur. —J.

Rencanaku untuk guntur sudah kuperbaiki:

1. Menghitung gajah.
2. Bersama seseorang.
3. Cegukan: tidak apa-apa.



Jangan bilang kamu pemburu. —J.



Sebuah paket retur berbunyi: kring-ting.

No. 3

UNTUK TONIO KECIL

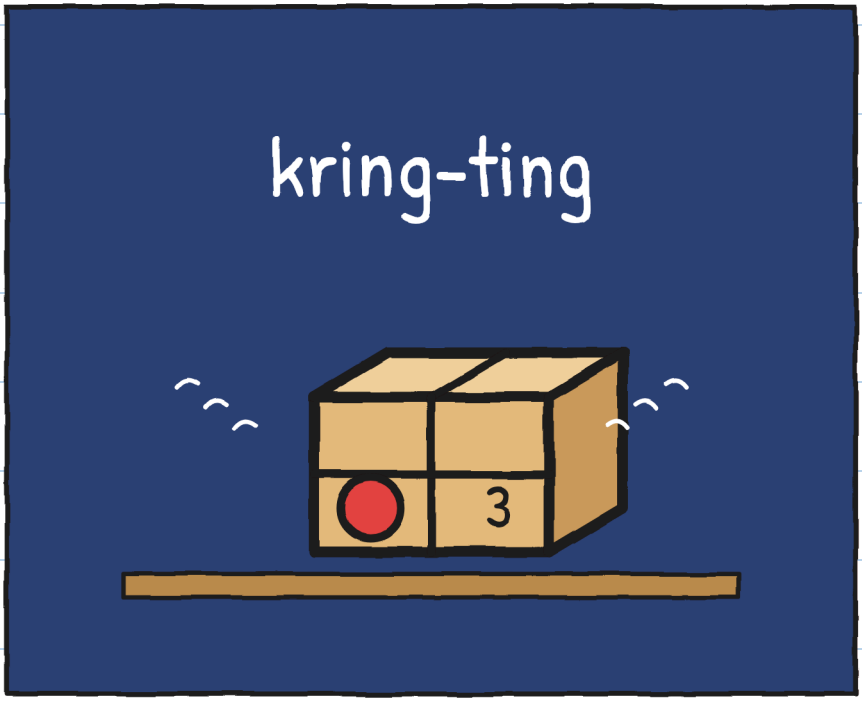


Tonio jadi merah padam.



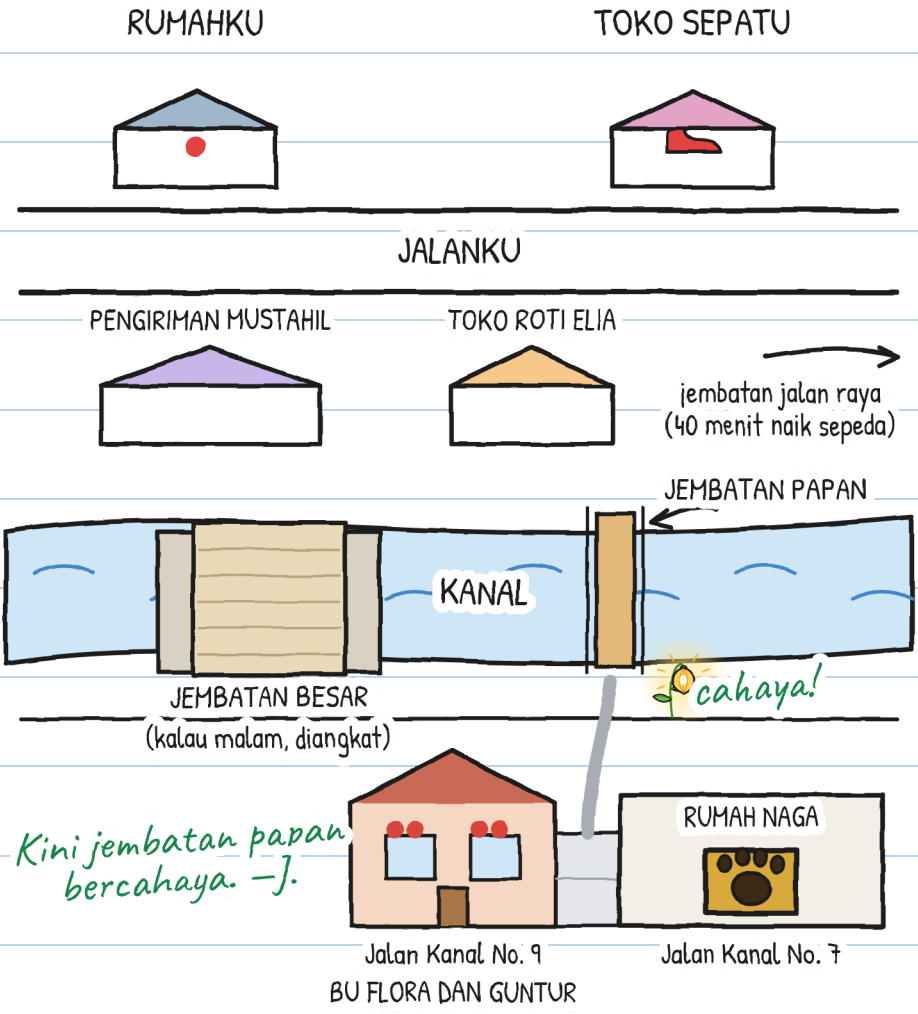
PENGIRIMAN MUSTAHIL · 3

(segera)



Siapa yang mengirim paket untuk Tonio? –J.

LINGKUNGAN (versi 2)



YANG KITA TAHU TENTANG R.



R.

1. Tulisannya jelek (Bu Mara).
2. Bu Vera memucat.
3. Menanam lampion bersama Bu Flora.
4. Terlambat, tapi menepati janji.
5. Membuat kaca ajaib.

6. Tak seorang pun menyebut namanya. —J.

Dan kamu? Menurutmu siapa R. itu?

Kurasa R. adalah...

SATU CERITA, ENAM UKURAN

Ada enam ukuran, untuk usia 3 sampai 16, dan lebih dari 20 bahasa.

UKURAN XXS · PRE-A1
JULITA MENANGKAP BIJI NOMOR TUJUH.

UKURAN XS · A1
Tinggal satu biji di lantai. Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN S · A2
Kilat lagi: di lantai tinggal satu biji. Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN M · B1
Pada kilat berikutnya hanya tersisa satu biji, dan Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN L · B2
Ketika kilat menyambar lagi, di lantai tinggal satu biji, dan Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN XL · B2-C1
Novel bergambar · 13+
Tingkat CEFR hanya sebagai panduan.

Badai yang sama. —J.

UNTUK KELUARGA DAN GURU

Latih setiap bab di linguaula.com

BADAI SUNGGUHAN: HARUS BAGAIMANA

1. Kalau kamu mendengar guntur, sejauh apa pun, masuklah ke dalam rumah: petir sudah bisa sampai kepadamu.
2. Di dalam, bersama orang dewasa, jauh dari jendela, pintu, dan kaca. Jangan ke rumah kaca, jembatan, pohon, atau air.
3. Jangan keluar sampai setengah jam setelah guntur terakhir.
4. Menghitung gajah berguna untuk tahu apakah petir menyambar dekat atau jauh, dan untuk menenangkan diri. Itu tidak memberi tahu kapan boleh keluar.

HITUNG BADAIMU

Hitung gajah dari dalam rumah.

Kilat	Gajah	Kilometer (1 tiap 3, kira-kira)	Petir itu, lebih dekat atau lebih jauh?
1	15	5	–
2	9	3	lebih dekat